



## Analisis Dampak Media Massa Terhadap Konflik Rohingya terhadap Respon Masyarakat Indonesia

**Retno Wulandari<sup>1</sup>, Edison Bonartua Hutapea<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Paramadina, Indonesia

[retno.wulandari@students.paramadina.ac.id](mailto:retno.wulandari@students.paramadina.ac.id) , [Edison.bonartua@paramadina.ac.id](mailto:Edison.bonartua@paramadina.ac.id)

Alamat: Trinity Tower Lt. 45, Jalan H R Rasuna Said Kav C22, Block IIB, Jakarta Selatan 12940

Korespondensi penulis: [retno.wulandari@students.paramadina.ac.id](mailto:retno.wulandari@students.paramadina.ac.id)

**Abstract.** This study aims to analyze the impact of mass media coverage on the Rohingya conflict and how media framing influences the response of Indonesian society. Using a qualitative approach through documentation studies, this research examines reports from various prominent online media such as Kompas.com, CNN.com, Liputan6.com, Detik.com, and BBC Indonesia. The analysis results show that mass media play a strategic role in shaping public perception through different framings, ranging from humanitarian framing, human rights violations, to security and rejection aspects. The dominant humanitarian framing successfully increases empathy and solidarity among Indonesians toward Rohingya refugees, while negative framing has the potential to cause tension and rejection. Furthermore, the media also influence public opinion regarding government policies related to conflict management. This study emphasizes the importance of mass media in constructing balanced and responsible narratives to encourage constructive social responses and support human rights protection.

**Keywords:** *Framing, Mass Media, Rohingya Conflict*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemberitaan media massa terhadap konflik Rohingya dan bagaimana framing media memengaruhi respon masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumentasi, penelitian ini mengkaji pemberitaan dari berbagai media online terkemuka seperti Kompas.com, CNN.com, Liputan6.com, Detik.com, dan BBC Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik melalui framing yang berbeda-beda, mulai dari framing kemanusiaan, pelanggaran hak asasi manusia, hingga aspek keamanan dan penolakan. Framing kemanusiaan yang dominan berhasil meningkatkan empati dan solidaritas masyarakat Indonesia terhadap pengungsi Rohingya, sementara framing negatif berpotensi menimbulkan ketegangan dan penolakan. Selain itu, media juga berperan dalam memengaruhi opini publik terhadap kebijakan pemerintah terkait penanganan konflik. Penelitian ini menegaskan pentingnya media massa dalam membangun narasi yang berimbang dan bertanggung jawab agar dapat mendorong respon sosial yang konstruktif dan mendukung perlindungan hak asasi manusia.

**Kata kunci:** Framing, Media Massa, Konflik Rohingya

### 1. LATAR BELAKANG

Konflik etnis Rohingya di negara bagian Rakhine, Myanmar, merupakan salah satu krisis kemanusiaan paling kompleks dan berkepanjangan yang mendapat sorotan luas dari media massa internasional maupun nasional, termasuk di Indonesia. Konflik ini berakar dari sejarah panjang diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh etnis Rohingya, sebuah kelompok minoritas Muslim yang telah menetap di wilayah barat laut Myanmar sejak lama. Sejak dekade 1950-an, ketegangan antara Rohingya dan pemerintah Myanmar meningkat tajam, terutama karena pemerintah tidak mengakui mereka sebagai kelompok etnis resmi dan menerapkan undang-undang kewarganegaraan yang diskriminatif, sehingga menempatkan mereka dalam status warga negara yang terpinggirkan dan rentan terhadap

berbagai bentuk kekerasan. Ketidakadilan struktural ini diperparah oleh kebijakan junta militer Myanmar yang sejak lama mengedepankan nasionalisme agama Buddha dan Burmanisasi, memberikan hak istimewa kepada etnis Rakhine yang mayoritas beragama Buddha, sementara Rohingya terus mengalami perampasan tanah, pembatasan kebebasan bergerak, dan penghilangan hak-hak dasar lainnya. Pada tahun 2012, ketegangan ini meledak menjadi konflik etnis yang melibatkan kekerasan fisik, pembakaran pemukiman, pemerkosaan, dan pengusiran massal terhadap Rohingya, yang memicu gelombang pengungsian besar-besaran ke negara tetangga seperti Bangladesh.

Puncak krisis terjadi pada 2017, ketika setelah serangan oleh kelompok pemberontak Rohingya, militer Myanmar melancarkan operasi militer besar-besaran yang diduga melibatkan pembunuhan massal, pembakaran desa, dan pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis. Akibatnya, lebih dari 700.000 Rohingya melarikan diri ke Bangladesh, menciptakan salah satu krisis pengungsi terbesar dan paling mendesak di dunia saat ini. Situasi ini menarik perhatian berbagai organisasi kemanusiaan internasional dan media massa global, yang secara intensif memberitakan penderitaan dan pelanggaran yang dialami oleh Rohingya.

Media massa memainkan peran penting dalam memberitakan konflik ini, yang tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga membungkai isu tersebut dengan berbagai sudut pandang yang dapat mempengaruhi persepsi public. Pemberitaan media massa tentang konflik Rohingya seringkali menjadi headline utama di berbagai platform, baik media cetak, elektronik, maupun online. Media-media ini menggunakan framing tertentu dalam menyampaikan berita, seperti menekankan aspek kemanusiaan, politik, atau agama sebagai penyebab konflik. Misalnya, media seperti Kompas.com cenderung memfokuskan pada aspek ekonomi dan politik, sementara CNN.com juga menonjolkan perbedaan agama sebagai faktor konflik. Framing ini sangat menentukan bagaimana masyarakat memahami dan merespons konflik tersebut. Selain itu, media massa memiliki potensi ganda dalam konteks konflik Rohingya, yaitu bisa menjadi peredam atau justru pendorong konflik. Media dapat memperjelas dan mempertegas konflik, namun juga bisa mengaburkan fakta sehingga mengurangi empati publik. Oleh karena itu, cara media membungkai konflik Rohingya sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini publik dan sikap sosial masyarakat, termasuk dalam hal perilaku menolong lembaga kemanusiaan yang bergerak membantu pengungsi Rohingya.

Dalam konteks Indonesia, media massa Islam juga memberikan perhatian khusus terhadap konflik Rohingya. Beberapa media Islam menampilkan pemberitaan dengan gaya

yang dramatis dan provokatif, yang dapat memicu reaksi emosional dari pembaca. Ada media yang menampilkan konflik ini sebagai masalah agama dan penindasan terhadap umat Islam, sementara yang lain lebih menekankan aspek pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakadilan kebijakan pemerintah Myanmar. Respons media terhadap konflik Rohingya juga tercermin dalam pemberitaan aksi bela Rohingya di Indonesia. Beberapa media menunjukkan sikap empati dan dukungan terhadap pengungsi, mempublikasikan aksi kemanusiaan dan penggalangan dana, sementara media lain cenderung kurang simpatik dan menampilkan gambaran yang kurang mendukung terhadap pengungsi Rohingya. Perbedaan framing ini memengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan berpartisipasi dalam aksi kemanusiaan tersebut.

Pemberitaan yang intensif dan berkelanjutan tentang kekerasan dan penderitaan Rohingya telah membentuk opini publik yang kuat di Indonesia. Media massa, khususnya media online, memanfaatkan situasi ini untuk menarik perhatian dan meningkatkan engagement, namun hal ini juga berpotensi menimbulkan polarisasi opini. Organisasi kemanusiaan dan masyarakat sipil di Indonesia seringkali ter dorong untuk melakukan aksi nyata, seperti penggalangan dana dan kampanye solidaritas, sebagai respons terhadap pemberitaan media. Peran media massa dalam membentuk opini publik sangat penting dalam konteks konflik kemanusiaan seperti Rohingya. Melalui agenda-setting dan framing, media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengarahkan perhatian publik pada isu tertentu dan membentuk interpretasi mereka terhadap peristiwa. Oleh karena itu, pemberitaan media massa dapat mempengaruhi perilaku menolong masyarakat terhadap lembaga kemanusiaan yang bekerja di lapangan. Namun, tidak semua pemberitaan media memberikan dampak positif terhadap perilaku menolong. Beberapa pemberitaan yang bersifat sensasional dan provokatif dapat menimbulkan kebingungan, ketakutan, atau bahkan sikap apatis di kalangan publik. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana pemberitaan media massa membingkai konflik Rohingya dan bagaimana framing tersebut berdampak pada motivasi dan tindakan masyarakat dalam membantu lembaga kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh pemberitaan media massa terhadap konflik Rohingya pada perilaku menolong lembaga kemanusiaan di Indonesia. Fokus penelitian adalah bagaimana framing media membentuk persepsi publik dan bagaimana persepsi tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan sosial berupa dukungan dan bantuan terhadap pengungsi Rohingya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman peran media dalam konteks konflik kemanusiaan dan aksi solidaritas masyarakat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Komunikasi**

Komunikasi merupakan fondasi utama interaksi manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Devito (2016), komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima melalui berbagai saluran untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan ide, atau berkolaborasi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan berbagai elemen, seperti sumber, pesan, media, penerima, umpan balik, dan gangguan (noise). Komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk saling memahami, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan baik menjadi keterampilan esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, komunikasi memiliki berbagai bentuk dan saluran. Secara umum, komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

#### a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan,

#### b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan penggunaan ruang (proxemics). Menurut Knapp et al. (2014), lebih dari 60% makna dalam interaksi sosial disampaikan melalui isyarat nonverbal. Misalnya, kontak mata dapat menunjukkan kepercayaan diri, sementara postur tubuh yang tertutup mungkin mengisyaratkan ketidaknyamanan. Komunikasi nonverbal juga berperan dalam membangun first impression (kesan pertama) yang sering kali lebih kuat daripada kata-kata. Keselarasan antara komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting untuk menghindari ambiguasi dan meningkatkan kredibilitas pembicara.

Dalam konteks organisasi, komunikasi berfungsi sebagai alat koordinasi, motivasi, dan pertukaran informasi. Robbins & Judge (2019) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas, meminimalkan kesalahpahaman, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Bentuk komunikasi dalam organisasi meliputi komunikasi vertikal (atasan-bawahan), horizontal (antar-rekan kerja), dan diagonal (lintas departemen). Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi organisasi melalui email, video conference, dan platform

kolaborasi digital. Tanpa sistem komunikasi yang baik, organisasi dapat mengalami disfungsi, seperti miskomunikasi, konflik, dan penurunan kinerja tim.

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi. McQuail (2020) menyatakan bahwa media sosial, pesan instan, dan platform virtual telah mempercepat pertukaran informasi tetapi juga menimbulkan tantangan seperti *information overload* dan berkurangnya interaksi tatap muka. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi lintas geografis, ia juga dapat mengurangi kedalaman hubungan interpersonal karena kurangnya elemen nonverbal. Selain itu, penyebaran *hoax* dan *cyberbullying* menjadi risiko baru dalam era komunikasi digital. Oleh karena itu, literasi media diperlukan agar individu dapat menggunakan teknologi komunikasi secara bijak dan efektif.

### **Teori Framing Media**

Teori framing media berakar dari pemikiran sosiologis Erving Goffman (1974), yang mendefinisikan frame sebagai "skema interpretasi" yang digunakan individu untuk memahami realitas. Dalam konteks media, framing merujuk pada cara jurnalis atau produsen konten memilih, menekankan, dan menyajikan informasi untuk membentuk persepsi khalayak (Entman, 1993). Framing tidak hanya tentang apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana suatu isu dikemas—melalui pemilihan kata, gambar, narasi, atau penempatan berita. Misalnya, pemberitaan tentang demonstrasi bisa diframing sebagai "perjuangan demokrasi" atau "ancaman ketertiban," tergantung pada kepentingan media. Dengan demikian, framing media memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik dan agenda politik.

Proses framing melibatkan dua mekanisme utama yaitu seleksi (memilih aspek tertentu dari realitas) dan penonjolan (memberikan penekanan pada aspek tersebut). Menurut Tankard (2001), framing mencakup empat elemen kritis:

- a. Judul yang sensasional,
- b. Visuals (gambar/video) yang emotif,
- c. Sumber informasi yang bias
- d. Konteks yang sengaja dipilih.

Contohnya, pemberitaan tentang krisis iklim bisa diframing sebagai "bencana tak terelakkan" atau "peluang untuk inovasi hijau," tergantung pada narasi yang dibangun. Media juga sering menggunakan episodic framing (fokus pada kasus individu)

atau thematic framing (fokus pada isu sistemik), yang masing-masing memicu respons emosional atau rasional dari audiens (Iyengar, 1991).

Media tidak hanya melaporkan realitas, tetapi juga aktif membangunnya melalui framing. Teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bahwa media berperan sebagai *primary definer* yang menentukan "apa yang dianggap penting" oleh masyarakat. Studi Scheufele (1999) menunjukkan bahwa framing media dapat mengubah persepsi publik tentang isu-isu seperti imigrasi atau kebijakan kesehatanmisalnya, dengan menghubungkannya dengan *ancaman ekonomi* atau *hak asasi manusia*. Dalam jangka panjang, framing yang konsisten dapat menciptakan *hegemoni* (dominasi perspektif tertentu), seperti narasi "perang melawan teror" yang mendukung kebijakan militer (Altheide, 2007).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain metode analisis konten Krippendorf (2019) dan disertai pendekatan analisis kritis untuk menganalisis data. Penelitian ini fokus pada deskripsi dan interpretasi data yang dikumpulkan melalui analisis dokumen dengan tujuan menggambarkan karakteristik dan konteks fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik metode analisis konten yang melibatkan proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan unit-unit analisis dalam teks untuk mengungkapkan pola, tema, atau makna yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Analisis kritis juga digunakan dalam menganalisis data yang melibatkan evaluasi kritis terhadap temuan penelitian untuk mengungkapkan asumsi, kepentingan, dan bias yang terkait dengan konflik (Flick, 2018). Melalui teknik sampel proposive oleh Patton (2015) populasi penelitian adalah 10 artikel berita yang diterbitkan oleh 10 media online populer di Indonesia, khususnya tentang kasus Rohingya di Indonesia. Di sini, data yang diambil hanya sebatas liputan yang memuat gambaran konflik Israel dan Palestina oleh media nasional.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis dampak media massa terhadap konflik Rohingya dan respon masyarakat Indonesia merupakan kajian penting mengingat peran media dalam membentuk persepsi publik atas isu kemanusiaan yang kompleks ini. Media massa, terutama media online seperti Kompas.com, CNN.com, Liputan6.com, dan Detik.com, secara intensif memberitakan konflik yang terjadi di negara bagian Rakhine, Myanmar, yang melibatkan

pelanggaran hak asasi manusia terhadap etnis Rohingya. Pemberitaan media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membungkai konflik tersebut melalui sudut pandang tertentu yang memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami dan merespons krisis ini. Misalnya, framing kemanusiaan yang menonjolkan penderitaan dan kebutuhan pengungsi Rohingya berhasil membangkitkan empati dan solidaritas publik Indonesia, sehingga mendorong berbagai aksi sosial dan dukungan kemanusiaan.

Studi analisis framing terhadap pemberitaan media online Kompas.com dan CNN.com menunjukkan bahwa kedua media ini memiliki tendensi berbeda dalam membungkai konflik tersebut. Kompas.com lebih menonjolkan framing kemanusiaan dengan menekankan penderitaan pengungsi Rohingya dan perlunya solusi diplomatik, sedangkan CNN.com lebih menyoroti pelanggaran HAM dan dinamika politik yang memicu konflik. Perbedaan framing ini memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami konflik dan membentuk respon sosial yang beragam.

Framing kemanusiaan yang dominan pada media seperti Liputan6.com dan Detik.com berhasil meningkatkan kesadaran dan simpati masyarakat Indonesia terhadap pengungsi Rohingya. Penggunaan metafora dan contoh konkret dalam pemberitaan memperkuat narasi kerentanan dan kebutuhan perlindungan pengungsi, sehingga publik terdorong untuk memberikan dukungan moral dan material. Hal ini tercermin dalam berbagai aksi sosial, penggalangan dana, dan kampanye solidaritas yang digerakkan oleh masyarakat dan organisasi kemanusiaan di Indonesia.

Namun, tidak semua pemberitaan media memberikan dampak positif. Beberapa media atau pemberitaan yang kurang berimbang berpotensi menimbulkan stigma negatif terhadap pengungsi Rohingya, yang dapat menghambat solidaritas sosial dan memperkuat ketegangan antar kelompok masyarakat. Misalnya, pemberitaan yang menonjolkan aspek keamanan atau beban sosial ekonomi pengungsi seringkali memicu sikap skeptis dan penolakan dari sebagian masyarakat, terutama di daerah seperti Aceh, yang menjadi lokasi penampungan pengungsi. Penolakan ini juga diperkuat oleh framing media yang mengutip alasan hukum dan anggaran daerah sebagai justifikasi penolakan. Media massa juga berperan dalam membentuk opini publik yang berpengaruh pada kebijakan pemerintah Indonesia terkait konflik Rohingya. Beberapa media mengkritik lambatnya respons pemerintah dalam menangani pengungsi dan mengusulkan penyesuaian kebijakan yang lebih pro-kemanusiaan. Di sisi lain, ada juga pemberitaan yang menyoroti upaya pemerintah menyediakan tempat penampungan yang layak dan kerja sama internasional

dalam menangani krisis ini. Dengan demikian, media berfungsi sebagai penghubung antara publik dan pemerintah, sekaligus sebagai agen advokasi perubahan kebijakan.

Analisis lebih rinci terhadap framing pemberitaan menunjukkan empat elemen utama menurut model Robert N. Entman: pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Media Kompas.com dan CNN.com sama-sama mendefinisikan konflik Rohingya sebagai krisis kemanusiaan, namun berbeda dalam mengidentifikasi aktor penyebab dan solusi yang diusulkan. Kompas.com menekankan pentingnya diplomasi dan perlindungan hak pengungsi, sementara CNN.com lebih fokus pada pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintah Myanmar dan perlunya tekanan internasional.

**Tabel 1.** Analisis Framing Media Online Terhadap Konflik Rohignya dan Dampaknya Terhadap Respon Masyarakat Indonesia

Media	Framing Utama	Fokus		Dampak	Respon Masyarakat
		Pemberitaan			
<b>Kompas.com</b>	Kemanusiaan & Diplomasi	Penderitaan pengungsi, solusi diplomatik	Meningkatkan empati dan dukungan kemanusiaan	Aksi sosial, penggalangan dana	
	HAM & Politik	Pelanggaran HAM, dinamika politik Myanmar	Mendorong kesadaran HAM dan tekanan internasional	Kritik pemerintah, advokasi kebijakan	
<b>Liputan6.com</b>	Kemanusiaan	Kerentanan pengungsi, kebutuhan bantuan	Meningkatkan simpati dan solidaritas	Kampanye bantuan, edukasi masyarakat	
<b>Detik.com</b>	Kemanusiaan	Fokus pada penderitaan dan perlindungan	Memperkuat kesadaran sosial	Donasi, aksi kemanusiaan	
<b>BBC Indonesia</b>	Kemanusiaan & Peran Pemerintah Aktif	Penderitaan pengungsi, pelanggaran HAM, peran aktif pemerintah Indonesia	Memperkuat kesadaran kemanusiaan dan dukungan terhadap kebijakan pemerintah	Solidaritas, advokasi kebijakan, kritik konstruktif terhadap pemerintah	
<b>Media Aceh</b>	Keamanan & Penolakan	Beban sosial ekonomi, alasan hukum	Munculnya penolakan dan ketegangan sosial	Penolakan pengungsi, protes lokal	

Perbedaan framing ini juga tercermin dalam pemberitaan media terhadap peran Indonesia dalam penyelesaian konflik Rohingya. CNN.com lebih kritis terhadap keterlambatan langkah pemerintah, sedangkan BBC Indonesia menampilkan peran aktif

pemerintah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh ideologi dan orientasi editorial masing-masing media. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk narasi yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap Masyarakat.

Tantangan lain yang dihadapi media adalah menjaga keseimbangan pemberitaan agar tidak memicu konflik horizontal atau penolakan masyarakat terhadap pengungsi. Studi kasus di Aceh menunjukkan adanya dualisme opini publik yang dipengaruhi oleh framing media. Media yang mengedepankan perspektif HAM dan kemanusiaan cenderung memperkuat solidaritas, sedangkan media yang menonjolkan aspek keamanan dan beban sosial ekonomi dapat menimbulkan sentimen negatif. Oleh karena itu, media perlu berhati-hati dalam memilih sudut pandang dan bahasa pemberitaan. Peran media sosial dan media online sangat signifikan dalam mempercepat penyebaran informasi dan opini terkait konflik Rohingya. Namun, arus informasi yang cepat ini juga membawa risiko penyebaran berita hoaks dan narasi yang menyesatkan. Literasi media dan kemampuan kritis masyarakat menjadi penting untuk menyaring informasi dan membentuk opini yang berdasarkan fakta. Media massa harus berperan aktif menyediakan pemberitaan yang akurat, berimbang, dan bertanggung jawab untuk mencegah polarisasi sosial.

Secara keseluruhan, media massa di Indonesia memiliki dampak besar terhadap respon masyarakat terhadap konflik Rohingya. Framing pemberitaan yang menonjolkan aspek kemanusiaan dan solusi diplomatik mampu meningkatkan empati dan solidaritas publik, sementara framing yang bias atau negatif dapat menimbulkan ketegangan dan penolakan. Oleh karena itu, media perlu mengedepankan prinsip jurnalistik yang berimbang dan etis agar dapat berkontribusi positif dalam meredam konflik dan mendukung perlindungan hak asasi manusia.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran media massa sebagai aktor sosial yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini dan kebijakan publik terkait isu kemanusiaan. Melalui analisis framing, dapat dipahami bagaimana media membangun narasi yang memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Studi ini juga menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara media, pemerintah, dan lembaga kemanusiaan untuk menghadirkan pemberitaan yang konstruktif dan mendorong respon sosial yang positif. Dengan demikian, media massa dapat menjadi kekuatan yang efektif dalam mengatasi krisis kemanusiaan seperti konflik Rohingya dan memperkuat solidaritas antarbangsa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alfriandi, D. (2024). Analisis isi framing berita konflik Israel dan Palestina di media Kompas.com. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 643, 643–654.
- Altheide, D. L. (2007). The mass media and terrorism. *Discourse & Communication*, 1(3), 287–308. <https://doi.org/10.1177/1750481307079207>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Doubleday.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Hafidli, M. N. (2023). Analisis framing model Robert Entman tentang kasus Kanjuruhan di Detik.com dan BBC News. *Jurnal Ilmu Sosial*, 178, 178–183.
- Hidayat, P. L. (2025). Framing media pemberitaan pengungsi Rohingya dalam perspektif HAM di Majalah Tempo.co. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 19–38.
- Islamiati, W., & Islamiati, A. (2022). Memahami konflik Palestina-Israel dalam bingkai berita NU Online. [Artikel tanpa nama jurnal; tambahkan bila tersedia].
- Iyengar, S. (1991). *Is anyone responsible? How television frames political issues*. University of Chicago Press.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2014). *Nonverbal communication in human interaction* (8th ed.). Cengage Learning.
- Laila, P. N. (2024). Analisis framing berita pengungsi Rohingya pada Liputan6.com dan Detik.com. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 6(2), 191–201.
- Liputo, G. L. (2018). Analisis framing pemberitaan konflik Rohingya pada media online Kompas.com dan CNN.com. *Acta Diurna Komunikasi*. [Volume dan nomor tidak disebutkan, mohon lengkapi jika ada].
- McQuail, D. (2020). *McQuail's mass communication theory* (7th ed.). Sage Publications.
- Paramitha, G. A. (2022). Analisis framing berita penembakan jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 376–383.
- Ramadani, M. S., Kurniawan, K., & Fuadin, A. (2024). Mengukur bias media dalam pemberitaan konflik Israel-Palestina: Sebuah analisis konten kritis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 887–905.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>

Tankard, J. W. (2001). The empirical approach to the study of media framing. In S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life* (pp. 95–106). Routledge.